

## **BAB IV**

### **ANALISIS MOTIVASI VOLUNTARISME DALAM MEMBANGUN PILIHAN RASIONAL PADA KOMUNITAS JENDELA JAKARTA**

#### **4.1 Pengantar**

Bab ini penulis akan menganalisis motivasi voluntarisme dalam membangun pilihan rasional pada Komunitas Jendela Jakarta. Penulis membaginya menjadi beberapa subbab. Subbab pertama berjudul aksi voluntarisme yang dilakukan dengan peran media sosial sebagai pendorong menuju aksi nyata di Komunitas Jendela Jakarta. Subbab selanjutnya adalah analisis motivasi sosial dan motivasi personal aksi voluntarisme Komunitas Jendela Jakarta sebagai pilihan rasional menggunakan konsep pilihan rasional. Subbab selanjutnya berisikan kontribusi aksi voluntarisme Komunitas Jendela Jakarta pada aspek pendidikan dan literasi serta subbab terakhir berisikan reflektif moral atas aksi voluntarisme Komunitas Jendela Jakarta.

#### **4.2 Aksi Voluntarisme: Dari Media Sosial Menuju Aksi Nyata**

Penggunaan jaringan media sosial dalam sebuah aksi yang dilakukan oleh komunitas ataupun organisasi sedang menunjukkan eksistensinya di masyarakat. Hal ini karena kemudahan akses informasi dan komunikasi yang efektif dan efisien sehingga internet menjadi perantara terbentuknya struktur masyarakat emansipatif

dan bebas dari dominasi karena internet tidak terbatas waktu, tempat, ekonomi, tingkat pendidikan dan umur.<sup>127</sup>

Sebagian besar masyarakat Indonesia telah memanfaatkan media sosial sebagai sarana berbagi informasi. Mulai dari mahasiswa, karyawan, menteri hingga presiden memiliki akun media sosial. Media sosial membentuk dunia baru hanya dengan berbagi informasi. Melalui status, video serta foto di media sosial keadaan di belahan dunia lain dapat diketahui. Perkembangan internet membuat semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk memanfaatkannya, termasuk untuk melakukan aksi dan perubahan. Penggunaan jaringan media sosial yang digunakan komunitas seperti *twitter* dan *instagram* serta media komunikasi masa seperti aplikasi *whatsapp* juga dimanfaatkan oleh Komunitas Jendela Jakarta.

Penggunaan media sosial bertujuan untuk membangun pola rekrutmen yang dilakukan oleh Komunitas Jendela Jakarta. Strategi yang dilakukan oleh Komunitas Jendela Jakarta dalam pola perekrutan adalah dengan menampilkan testimoni berupa video dan foto yang berisi pengalaman ketika menjadi *volunteer* dan mengikuti aksi voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta. Selain testimoni berupa pengalaman *volunteer* setelah mengikuti aksi voluntarisme Komunitas Jendela Jakarta, komunitas juga memposting tentang peserta didik di wilayah Manggarai yang membutuhkan bantuan untuk merubah dirinya baik secara ranah akademik maupun sisi moral. Wilayah Manggarai dikatakan sebagai salah satu wilayah yang secara perekonomian

---

<sup>127</sup> Ramma Wisnu, *Op.Cit.*, h. 41.

terdiri dari masyarakat lapisan sosial menengah ke bawah yang membutuhkan kepedulian pendampingan dari masyarakat agar mampu melakukan perubahan. Pemilihan wilayah Manggarai sendiri sebagai pusat pendirian perpustakaan Komunitas Jendela Jakarta sesuai dengan misi komunitas yang ingin melakukan bantuan dan perubahan bagi masyarakat yang kurang mampu dalam rangka meningkatkan minat baca serta memberikan pendidikan alternatif bagi masyarakat.

Melihat postingan tersebut membangun empati bagi calon *volunteer* sehingga tertarik untuk bergabung dan berpartisipasi dalam mengadakan perubahan bagi masyarakat karena merasa dirinya mempunyai perasaan bahwa permasalahan yang dirasakan masyarakat Manggarai adalah permasalahan bersama yang perlu dipecahkan. Hal akan menimbulkan sebuah motivasi sosial dari *volunteer* berdasarkan kebutuhan sosial untuk mengabdikan diri di masyarakat untuk mengadakan perubahan. Menurut Isna saat pertama kali dirinya bergabung di tahun 2012, dirinya termotivasi untuk memberikan sebuah sumbangsih bagi masyarakat dalam hal pendidikan karena dirinya melihat dan merasakan bahwa pendidikan di Manggarai menjadi sebuah permasalahan dalam masyarakat yang memerlukan kontribusi secara langsung dan nyata dalam pemecahannya.

Motivasi *volunteer* untuk memaksimalkan kebutuhan sosial di masyarakat akan membentuk nilai-nilai dalam aksi voluntarisme. Nilai voluntarisme dalam penelitian ini mengarah kepada voluntarisme religius. Terlebih lagi informan dalam penelitian voluntarisme ini didasari oleh kesadaran keberagamaan. Voluntarisme religius menjadi landasan dan nilai bersama komunitas. Nilai tersebut menjadi pengikat dari sebuah aksi

voluntarisme. Nilai dalam aksi voluntarisme dianggap sebagai suatu pemuasan terhadap keinginan. Komunitas beranggapan bahwa aktivisme mereka sebagai amal dan pengabdian berbagi ilmu tanpa pamrih.

Menurut Hendra dirinya menjalankan aksi voluntarisme atas dasar sukarela dan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun. Dirinya menjadikan aksi voluntarismenya sebagai tabungan amal untuk dirinya di akhirat nanti karena dia percaya setiap pekerjaan yang dilakukan secara ikhlas akan mendapatkan ganjaran yang setimpal dari tuhan karena dirinya percaya bahwa ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat merupakan salah satu amal yang tidak akan pernah terputus. Selain itu, Isna menambahkan bahwa masing-masing *volunteer* tahu konsekuensi dirinya bergabung bersama komunitas karena tidak ada imbalan yang bisa diberikan komunitas kepada *volunteer* dan malah *volunteer* yang berkorban baik secara materiil serta waktu dan keilmuan. Spirit keagamaan dapat membuat seseorang bekerja secara ikhlas tanpa pamrih. Nilai voluntarisme religius akan menjadi pengikat dalam aksi voluntarisme yang berkelanjutan untuk berpartisipasi secara nyata.

Partisipasi secara nyata dalam aksi voluntarisme Komunitas Jendela Jakarta diwujudkan dengan menjalankan setiap program komunitas. Program tersebut diantaranya adalah program reguler. Program reguler adalah kegiatan belajar-mengajar yang dijalankan *volunteer* kepada peserta didik. Kegiatan ini berupa penyampaian materi pelajaran sekolah atau pengetahuan umum, keterampilan dan prakarya. Program reguler diadakan atas dasar misi Komunitas Jendela Jakarta yang ingin memberikan pendidikan alternatif melalui pendidikan non formal karena komunitas merasa bahwa

peserta didik memerlukan sebuah pendidikan untuk bekal dirinya di masa mendatang sebagai penerus dari generasi selanjutnya.

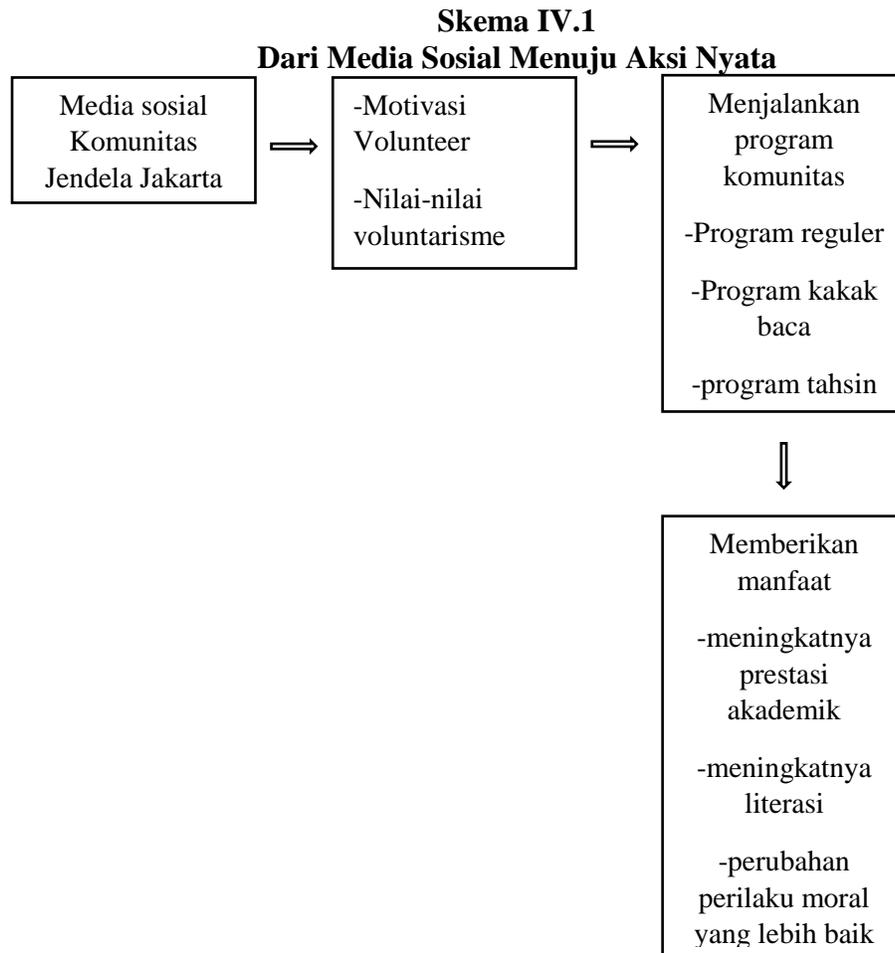
Selain program reguler yang dijalankan *volunteer* ada lagi program lainnya yakni program kakak baca dimana kegiatan kakak baca adalah kegiatan pendampingan *volunteer* kepada peserta didik komunitas dalam mendampingi peserta didik dalam membaca minimal satu bulan satu buku. Tidak hanya pendampingan, program kakak baca juga membantu minat baca peserta didik dan menjadi pendamping peserta didik dalam pengontrolan sikap dari peserta didik bacanya. Menurut Isna sekarang banyak peserta didik yang membaca di perpustakaan diluar pendampingan *volunteer*. Peserta didik mulai mempunyai kesadaran untuk memulai kebiasaan membaca.

Selain program yang bertujuan meningkatkan ranah akademik peserta didik, Komunitas Jendela Jakarta juga mengadakan program tahsin yang bertujuan membentuk peserta didik dari sisi moral. Program tahsin dilakukan juga untuk menyeimbangkan program komunitas yang dirasa hanya meningkatkan peningkatan secara aspek kognitif tanpa diseimbangkan dengan peningkatan aspek afektif peserta didik komunitas. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung seringkali peserta didik mengucapkan kata-kata kasar yang tidak sepatutnya dilontarkan anak seusia mereka kepada teman ataupun *volunteer* komunitas sehingga komunitas merasa membutuhkan sebuah program penanaman nilai-nilai karakter religius sebagai pembentukan moralnya. Program tahsin adalah kegiatan peserta didik belajar pendidikan agama islam seperti membaca Al-Qur'an, belajar tokoh-tokoh islam, belajar sejarah islam, belajar fiqih, belajar tajwid dan tauhid. Menurut Ibu Rosana perilaku anak-anak yang

mengikuti bimbingan belajar di komunitas mulai membaik. Hal ini dibuktikan dari perilaku anak-anak yang mulai sopan dan santun dalam bertutur kata dan yang paling dirasakan adalah sikap dalam menjalankan ibadah sholat dimana anak-anak mulai membiasakan dirinya untuk sholat berjamaah dimasjid sekitar lingkungan dan anak-anak mulai membuka dirinya untuk mau belajar mengaji sebagai bekal untuk kehidupannya.

Partisipasi nyata dalam menjalankan program komunitas akan memberikan manfaat terhadap sasaran target komunitas dalam hal ini adalah peserta didik. Manfaat yang dirasakan seperti meningkatnya prestasi akademik. Menurut Ibu Sicilia anaknya yang menjadi peserta didik komunitas prestasi disekolah menjadi meningkat. Selain itu, Anis selaku peserta didik komunitas juga mengatakan hal yang sama bahwasanya prestasi akademik dirinya disekolah meningkat. Hal ini dibuktikan dengan dirinya mendapatkan program besasiswa kakak asuh. Program kakak asuh sendiri merupakan bantuan biaya pendidikan untuk peserta didik Komunitas Jendela Jakarta dengan syarat dan ketentuan yang ditetapkan komunitas. Selain meningkatnya prestasi akademik, penelitian ini juga melihat bahwa literasi peserta didik juga meningkat. Menurut Ihsan selaku peserta didik komunitas dirinya sudah mulai terbiasa untuk membaca tanpa harus disuruh-suruh lagi oleh *volunteer*. Selain itu, dirinya setiap sore hari dirinya berkunjung ke perpustakaan komunitas untuk membaca walaupun tidak ada *volunteer* yang mendampingi. Selain itu, manfaat lain yang dirasakan adalah perubahan dalam sisi moral peserta didik. Peserta didik mulai terbentuk perilaku yang lebih baik

seperti tutur kata yang mulai sopan dan santun serta perilaku religius yang semakin baik lagi.



Sumber: Analisis Penulis, 2017.

Berdasarkan skema IV.1 menunjukkan media sosial Komunitas Jendela Jakarta memiliki andil yang cukup besar atas terciptanya aksi voluntarisme komunitas. Media sosial komunitas membentuk motivasi *volunteer* dan nilai-nilai voluntarisme. Motivasi *volunteer* dan nilai-nilai voluntarisme membuat komitmen yang berkelanjutan untuk berpartisipasi secara nyata. Partisipasi nyata ditunjukkan dengan menjalankan program

komunitas yakni program reguler, program kakak baca serta program tahsin. Setelah berpartisipasi secara nyata dengan menjalankan program komunitas menunjukkan manfaatnya kepada masyarakat dalam hal ini memberikan manfaat yang sangat besar terhadap sasaran target komunitas yakni peserta didik. Manfaat yang dirasakan seperti meningkatnya literasi, meningkatnya prestasi akademik serta perubahan dalam sisi moral perilaku peserta didik.

Berdasarkan temuan data diatas sesuai dengan konsep voluntarisme yang diungkapkan oleh John Wilson. Wilson mengatakan;

*“Volunteering means any activity in which time is given freely to benefit another person, group or organization. Identifiable drives, needs or impuls that might inspire volunteerism. Motives and values play an important role in public about volunteerism: Activities that seem to be trully selfless are the most esteemed.”<sup>128</sup>*

Maksudnya voluntarisme atau fenomena kesukarelaan adalah sebuah kegiatan dimana seseorang memberikan waktunya untuk melakukan sesuatu demi menolong orang lain, kelompok, komunitas atau organisasi tertentu. Waktu dari seseorang diberikan dengan dedikasi dan komitmen untuk melakukan sebuah usaha yang dapat menolong atau membantu orang lain. Adanya dorongan, kebutuhan dan impuls bisa mengilhami kesukarelaan. Motivasi dan nilai memainkan peran penting dalam pemikiran publik tentang kesukarelaan: kegiatan itu nampaknya dilakukan benar-benar tanpa pamrih dan dirasa kegiatan yang terhormat.

---

<sup>128</sup> Wilson, *Op.Cit.*, p. 218.

### 4.3 Motivasi Voluntarisme sebagai Pilihan Rasional

Aksi voluntarisme adalah suatu tindakan dimana seseorang melakukan sesuatu tindakan atau pekerjaan yang berguna bagi kepentingan dan kesejahteraan umum dengan penuh komitmen, ketulusan, tanpa disertai imbalan materiil. Berbicara mengenai aksi voluntarisme tentu tidak dapat dipisahkan dari motivasi yang melekat dari *volunteer* untuk mengikuti aksi voluntarisme. Motivasi menjadi *volunteer* di Komunitas Jendela Jakarta, berkaitan dengan komponen utama yaitu apa yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan voluntarisme dan tujuan apa yang ingin mereka capai. Motivasi individu merupakan suatu aspek yang kompleks. Aspek ini berkaitan dengan sisi personal, akan tetapi tidak serta merta bisa dimaknai begitu saja karena ada berbagai faktor yang seringkali mempengaruhi atau mendistorsi motivasi tersebut. Motivasi bahkan harus di pertimbangkan dalam konteks yang luas terkait dengan atribut personal, keadaan, tekanan sosial serta karakteristik tertentu dari suatu organisasi dimana aksi voluntarisme tersebut dilakukan. Hal tersebut diperlukan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam agar tidak hanya menghasilkan makna-makna simbolik yang tampak dari permukaan saja.

Pada kasus aksi voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta, motivasi *volunteer* amat beragam yang didasari oleh berbagai macam pertimbangan dan tujuan-tujuan tersendiri yang mereka miliki. Mereka melakukan tindakan voluntarisme didasari oleh kombinasi motif-motif tertentu. Berdasarkan data yang diperoleh, motivasi-motivasi ini kemudian penulis kategorikan menjadi dua yaitu motivasi sosial dan motivasi personal.

**Tabel IV.1**  
**Motivasi Volunteer Sebagai Pilihan Rasional Aktor**

| Motivasi Personal  | Motivasi Sosial  |
|--|--|
| Mengoptimalkan <i>soft skill</i><br>Meningkatkan citra diri<br>Menambah relasi | Memaksimalkan kebutuhan sosial<br>atau pengabdian masyarakat |

Sumber: Analisis Penulis, 2017.

Berdasarkan tabel IV.1 motivasi personal yang ada dalam diri *volunteer* pertama adalah mengoptimalkan *soft skill*. Pengoptimalan *soft skill* ini berupa melatih kemampuan untuk berorganisasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Ali bahwa pengalaman sebagai *volunteer* di Komunitas Jendela Jakarta telah melatih kemampuan dirinya untuk berorganisasi dan berkomunikasi dengan orang lain dengan belajar cara bekerja dalam tim di sebuah organisasi.

Selain itu, bentuk pengoptimalan *soft skill* lainnya adalah terbentuknya pemikiran yang lebih visioner. Karena *basic* utama Komunitas Jendela Jakarta yang bekerja secara sukarela membuat *volunteer* memiliki visi sendiri dan mengarahkan visi tersebut untuk membuat komunitas menjadi lebih baik lagi. Menurut Ali bahwa motivasinya bergabung dengan Komunitas Jendela Jakarta adalah ingin mencari pengalaman baru dengan bergabung bersama organisasi yang memberikan manfaat secara nyata bagi masyarakat. Dengan bergabung bersama Komunitas Jendela Jakarta dirinya mampu meningkatkan *soft skill* yaitu terbentuknya pemikiran yang visioner karena sifat dari tindakan yang dia lakukan adalah sukarela yang akhirnya membuat dia memiliki visi tersendiri diluar visi komunitas untuk membuat komunitas tersebut menjadi lebih baik ke depannya. Aksi voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta dianggap lebih memiliki kelonggaran dalam pelaksanaannya, sehingga bisa yang lebih baik untuk dapat

mengembangkan diri. Ali menambahkan bahwa setelah bergabung bersama komunitas pengoptimalan *soft skill* serta kemampuan dalam berorganisasinya telah berkembang dan dirinya jadikan sebagai modal untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi, dimana saat ini Ali telah bekerja di NGO yang memang sangat memerlukan *soft skill* dan kemampuan bekerjasama dalam tim di sebuah organisasi dalam pekerjaannya tersebut.

Hasil data diatas menunjukkan bahwasanya motivasi *volunteer* Komunitas Jendela Jakarta untuk mengoptimalkan *soft skill* karena masih merasa “kekurangan” ilmu untuk mengembangkan dirinya. Dengan cara bergabung bersama Komunitas Jendela Jakarta, *volunteer* merasa bahwa kekurangan yang ada dalam dirinya yakni pengoptimalan *soft skill* akan terpenuhi dan dapat ia jadikan sebagai sebuah modal dalam pemenuhan kebutuhannya.

Motivasi personal lainnya adalah motivasi untuk meningkatkan citra diri. Motivasi menjadi *volunteer* dan menjalankan tindakan voluntarisme adalah keinginan untuk mengekspresikan diri dalam bentuk yang berbeda dengan individu lain. Ekspresi diri dalam bentuk yang berbeda mengarah pada tindakan yang lebih positif dan bisa memberikan manfaat bagi dirinya. Ekspresi diri yang mengarah kepada keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain ditengah-tengah lingkungan sosial kemasyarakatan atas eksistensi dirinya, melalui keterlibatannya dalam aksi voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta. Keinginan ini muncul dari dalam diri individu, selain karena ingin dihargai keberadaannya juga karena ada keinginan untuk memperoleh status dan peran. Menurut Hendra dirinya saat dulu masih menjadi mahasiswa, dirinya menjadi lebih dikenal di kampus sebagai orang yang peduli

terhadap bidang pendidikan. Hal ini memunculkan identitas tersendiri bagi Hendra sekaligus menjadi beban moral karena harus selalu menunjukkan perilaku yang peduli terhadap pendidikan. Tetapi setelah dirinya menjadi lebih dikenal di dalam masyarakat, dirinya memperoleh keuntungan berupa sering diminta untuk menjadi pembicara dalam sebuah acara yang bertemakan pendidikan di kampus. Selain Hendra, Isna juga menambahkan bahwa citra dirinya yang mulai dikenal sebagai seorang aktivis yang peduli pendidikan membuat dirinya dipercaya untuk mengisi sebuah acara atau seminar untuk dijadikan pembicara terkait isu pendidikan ataupun pengalamannya selama berkontribusi bagi Komunitas Jendela Jakarta yang memiliki fokus untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Dari kegiatannya tersebut baik Hendra dan Isna mendapatkan sebuah ganjaran setimpal atas apa yang telah dia lakukan berupa bayaran dalam bentuk materi yang bisa mereka gunakan untuk pemenuhan ekonominya.

Motivasi personal terakhir yang penulis temui adalah motivasi untuk menambah relasi. Motivasi untuk menambah relasi ini berupa adanya keinginan untuk berinteraksi dengan orang baru di lingkungan yang baru. Dengan berinteraksi dengan orang baru di lingkungan yang baru diharapkan akan menambah *link* baik segi pertemanan atau berkaitan dengan pekerjaannya nanti. Menurut Niko dirinya menjadi banyak mempunyai kenalan sesama *volunteer* setelah bergabung bersama komunitas. Apalagi *volunteer* Komunitas Jendela Jakarta tidak hanya mereka yang berdomisili di wilayah Jakarta tetapi juga terdapat *volunteer* yang berasal dari berbagai daerah diluar wilayah Jakarta. Hal ini menjadi sebuah keuntungan untuk mendapatkan sebuah informasi jika nanti dirinya mempunyai keperluan untuk berpergian ke tempat lain karena

mempunyai kenalan yang sudah mengetahui tempat tersebut. Selain berbentuk sebuah *link* dalam berelasi, *volunteer* Komunitas Jendela Jakarta mengharapkan dengan bergabung dengan komunitas mendapatkan sebuah pelajaran dari *volunteer* lain yang berbeda latarbelakang pendidikannya yang akhirnya nanti akan terbentuk relasi saling berbagi dalam bidang keilmuan.

Selain bentuk relasi seperti penulis paparkan diatas, bentuk lain dari motivasi yang berkaitan dengan relasi adalah untuk menunjang aktualisasi diri. Terdapat *volunteer* yang menjadikan aksi voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta untuk mengaktualisasikan dirinya dengan cara mengaplikasikan keilmuan mereka karena alasan keterkaitan dengan bidang studi yang mereka ambil. Bahkan ada yang menjadikan aktualisasi diri di aksi voluntarisme Komunitas Jendela Jakarta sebagai persiapan dan latihan atas karier di masa depan. Rasionalitas yang dipilih ini karena dengan bergabung bersama komunitas akan membuat mereka melakukan persiapan-persiapan berupa pembelajaran maupun praktik nyata pelaksanaan program-program dalam bidang pendidikan. Menurut Amel dengan dirinya menjadikan nilai-nilai voluntarisme dan mengikuti aksi voluntarisme di Komunitas Jendela Jakarta karena dia berkeinginan menjadikan aksi voluntarisme ini sebagai latihan atas pekerjaannya dimasa depan. Sekarang Amel telah berstatus sebagai guru di sekolah menengah pertama (SMP) dan merasa aksi voluntarisme yang dia lakukan memberikan manfaat yang positif bagi dirinya sekarang yang telah menjadi guru.

Selain itu, motivasi atas keterlibatan diri dengan aksi voluntarisme Komunitas Jendela Jakarta yang berkaitan dengan relasi adalah peluang positif yang didapatkan

*volunteer* dalam upaya pencapaian prestasi. Peluang positif dalam upaya pencapaian prestasi tersebut adalah dengan menjadikan status keanggotaannya sebagai *volunteer* aktif di komunitas sebagai relasi untuk mendapatkan beasiswa. Menurut Niko yang memiliki orientasi untuk mendapatkan beasiswa bahwa dirinya mendapatkan beasiswa yang memiliki persyaratan yaitu telah berkecimpung sebagai pegiat sosial di masyarakat dengan memasukan pengalaman sebagai *volunteer* di Komunitas Jendela Jakarta yang mencantumkan kontribusi apa yang dia telah berikan kepada komunitas dan apa manfaatnya bagi masyarakat.

Terakhir dalam menjelaskan aksi voluntarisme yang dilakukan Komunitas Jendela Jakarta, hasil data menunjukkan bahwa aksi voluntarisme berawal dari motivasi sosial. Motivasi sosial dalam konteks motivasi ini yaitu motif yang dimiliki *volunteer* yang berkaitan dengan aspek-aspek sosial maupun nilai-nilai sosial. Menjadi *volunteer* dalam komunitas tidak serta merta selalu berorientasi untuk mengejar kepentingan personal saja, tetapi juga seringkali dilakukan berdasarkan kepentingan sosial yang sedang dirasa masyarakat.

Terbentuknya tindakan voluntarisme didasarkan oleh adanya sebuah problematika yang dirasakan bersama di masyarakat. Pada kasus ini problem yang dirasa masyarakat adalah dalam bidang pendidikan. Problematika ini akan menimbulkan rasa simpati dari individu yang termotivasi secara sosial untuk ikut membantu menyelesaikan problematika tersebut dengan cara berkontribusi secara nyata dengan menjadi *volunteer* Komunitas Jendela Jakarta dan mengikuti aksi voluntarisme yang dilakukan komunitas.

Berdasarkan tabel IV.1 yang telah diuraikan penulis, motivasi sosial yang terdapat dalam Komunitas Jendela Jakarta adalah memaksimalkan kebutuhan sosial atau melakukan pengabdian masyarakat. Pandangan untuk memberikan kontribusi nyata yang positif bagi masyarakat mengenai pendidikan didasarkan atas pandangan bahwa pendidikan belum sepenuhnya dirasakan masyarakat secara layak terutama bagi masyarakat yang berasal dari lapisan kelas sosial menengah ke bawah. Hal inilah yang akhirnya memotivasi *volunteer* untuk melakukan aktivisme dalam pendidikan sebagai respon nyata dari suatu permasalahan yang ada di masyarakat. Mereka kemudian secara sukarela bergabung bersama Komunitas Jendela Jakarta dan berusaha untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya sekaligus merupakan suatu kepentingan bersama, yaitu ingin mengadakan suatu perubahan di masyarakat yang lebih baik melalui sebuah tindakan kolektif.

Motivasi yang terdapat dalam aksi voluntarisme Komunitas Jendela Jakarta akan menimbulkan pilihan rasional dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang individu dapatkan atas tindakannya tersebut. Teori Pilihan Rasional sendiri mengadopsi bahwa posisi individualis dan mencoba menjelaskan fenomena sosial dalam tahapan perhitungan rasional yang dibuat melalui apa yang menjadi daya tarik individu. “Teori ini menekankan bahwa seseorang akan memilih tindakan yang menurutnya paling cocok dengan tujuan-tujuannya, tapi tidak berarti bahwa tindakan yang dia ambil adalah tindakan terbaik dalam arti yang lebih obyektif”.<sup>129</sup> Gagasan

---

<sup>129</sup> Jon Elster, *Op.Cit.*, h. 37.

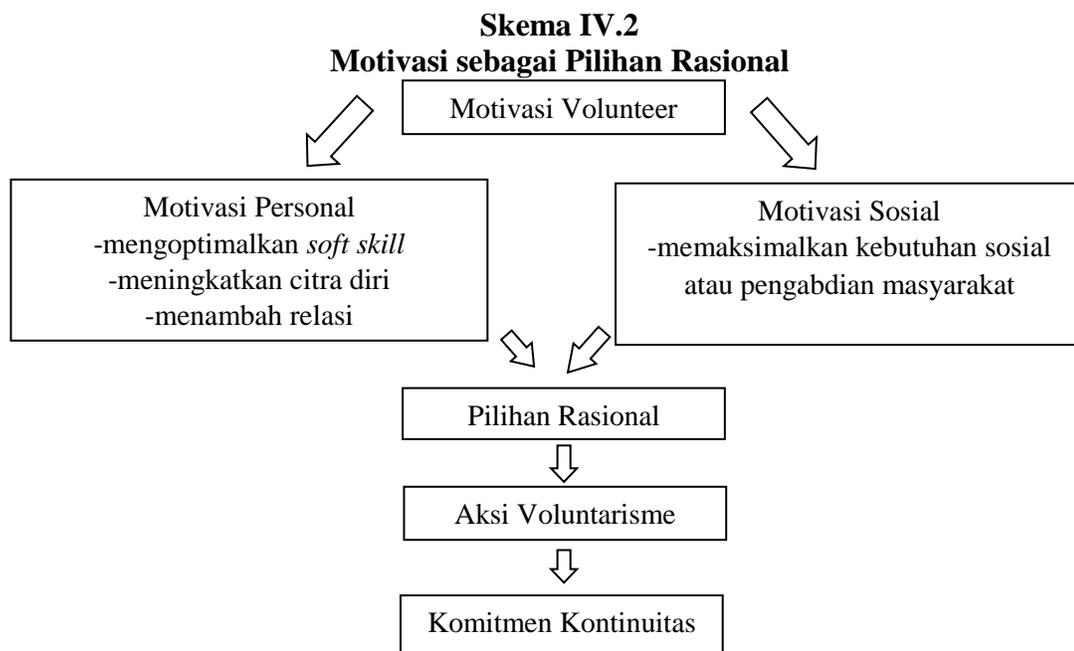
dasar teori pilihan rasional Coleman ini adalah bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut adalah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan). Apabila seseorang telah disajikan beberapa pilihan melalui akal manusia yang rasional, orang tersebut akan memilih beberapa pilihan atau salah satu pilihan yang lebih bermanfaat dibandingkan pilihan-pilihan lain yang telah disajikan karena suatu pilihan rasional orang tersebut cenderung berorientasi kepada keuntungan untuk dirinya sendiri. Faktor utama penunjang pilihan rasional adalah motivasi para pelaku atau aktor. Faktor motivasi merupakan suatu dasar dalam segala pertimbangan pilihan rasional dalam memilih aksi, didukung oleh situasi dan kondisi serta target pencapaian. Teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh Coleman, mengungkap bagaimana tindakan individu mampu membangun perilaku kolektif yang didasari pertimbangan keuntungan dan kerugian yang ia dapat atas tindakannya tersebut.

Pada akhirnya aksi voluntarisme yang dilakukan Komunitas Jendela Jakarta ditemukan komitmen dalam keterlibatan *volunteer* dalam aksi voluntarisme di komunitas. Komitmen yang paling menonjol di Komunitas Jendela Jakarta yakni komitmen kontinuitas. Komitmen kontinuitas yaitu "*profit associated with continued participation and cost associated with leaving*".<sup>130</sup> Maksudnya adalah individu bergabung dengan komunitas karena mempertimbangkan keuntungan atau kebutuhan bila dibandingkan tidak bergabung dengan komunitas. Individu tersebut akan merasa rugi bila meninggalkan kelompok. Hal itu terlihat dari data yang menunjukkan bahwa

---

<sup>130</sup> John P Meyer and Natalie J. Allen, *Op.Cit.*, p. 24.

*volunteer* Komunitas Jendela Jakarta merasa motivasi personal mereka dapat terpenuhi lewat aksi voluntarisme dengan menjalankan program di dalam komunitas. Lewat aktivitas program yang ada di Komunitas Jendela Jakarta, *volunteer* akan memperoleh rasa kebermafaataan apabila ia melakukan aktivitasnya secara total walaupun harus mengorbankan waktunya sehingga dirinya akan komitmen untuk tetap bersama komunitas karena keuntungan yang diraihinya. Dibawah ini terdapat skema IV.2 yang akan menjelaskan bahwa motivasi akan membentuk pilihan rasional para anggota Komunitas Jendela Jakarta sehingga pada akhirnya para anggota di dalam komunitas tersebut mau mengikuti aksi voluntarisme Komunitas Jendela Jakarta dan membuat komitmen para anggota komunitas merujuk pada komitmen kontinuitas dalam mengikuti aksi voluntarisme.



Sumber: Analisis Penulis, 2017.

Berdasarkan skema IV.2 bahwa aksi voluntarisme Komunitas Jendela Jakarta berawal dan didasari oleh adanya motivasi. Terdapat dua motivasi utama *volunteer* Komunitas Jendela Jakarta yakni motivasi personal dan motivasi sosial. Motivasi personal mencakup; mengoptimalkan *soft skill*, meningkatkan citra diri serta menambah relasi. Sementara motivasi sosial yang ditemukan pada Komunitas Jendela Jakarta adalah motivasi untuk memaksimalkan kebutuhan sosial atau melakukan pengabdian di masyarakat. Motivasi tersebut akhirnya menimbulkan pilihan rasional untuk mengambil tindakan dengan mengikuti aksi voluntarisme komunitas. Tindakan yang diambil mengarah kepada suatu tujuan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi aktor dalam hal ini nilai atau preferensi yang ingin dituju adalah pemenuhan akan motivasi personal sehingga akhirnya memunculkan komitmen *volunteer* di Komunitas Jendela Jakarta. Komitmen ini mengarah kepada komitmen kontinuitas yakni individu bergabung dengan komunitas karena mempertimbangkan keuntungan atau kebutuhan bila dibandingkan tidak bergabung dengan komunitas.

#### **4.4 Kontribusi Aksi Voluntarisme Komunitas Jendela Jakarta pada Aspek Pendidikan dan Literasi.**

Komunitas Jendela Jakarta adalah komunitas yang peduli terhadap pendidikan. Komunitas Jendela Jakarta berfokus kepada upaya untuk meningkatkan minat baca di masyarakat serta memberikan pendidikan alternatif. Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas tersebut mengacu kepada proses transformasi pengetahuan, nilai, minat baca, serta pengembangan kreatifitas peserta didik. Wujud konkrit Komunitas Jendela Jakarta terhadap kepeduliannya dalam bidang pendidikan adalah dengan mendirikan

perpustakaan sebagai pusat kegiatan belajar bersama. Berdasarkan temuan yang diperoleh penulis, Komunitas Jendela Jakarta telah berhasil dalam meningkatkan literasi peserta didik, meningkatkan prestasi akademik serta membentuk karakter peserta didik menjadi lebih positif.

Komunitas Jendela adalah komunitas yang sedari awal berfokus kepada peningkatan budaya literasi yakni upaya untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Berdasarkan temuan yang diperoleh penulis, Komunitas Jendela Jakarta telah meningkatkan literasi peserta didiknya. Komunitas tersebut telah membentuk sebuah kesadaran bahwa dengan membaca peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan informasi yang luas. Hal ini dibuktikan dengan peserta didik di Komunitas Jendela Jakarta tidak lagi harus disuruh oleh *volunteer* komunitas untuk melakukan kegiatan membaca. Selain itu, peserta didik rajin membaca diluar program rutin (reguler) yang selalu rutin diadakan oleh komunitas yakni pada tiap hari sabtu dan minggu saja namun, peserta didik mulai membaca pada setiap harinya di perpustakaan milik komunitas.

Menurut Ihsan selaku peserta didik dari Komunitas Jendela Jakarta mengutarakan bahwasanya manfaat yang ia rasakan setelah bergabung bersama komunitas adalah kegiatan membaca yang sudah mulai menjadi kebiasaan. Selain itu, Ihsan menanggapi lebih lanjut bahwa dirinya tanpa harus disuruh-suruh lagi oleh *volunteer* dirinya langsung memulai membaca disetiap waktu pembelajaran yang dilakukan komunitas dilangsungkan. Hal ini menandakan bahwa telah terjadi perubahan dalam pola pemikiran peserta didik terhadap kegiatan membaca dengan munculnya kesadaran bahwa dengan membaca nantinya peserta didik tersebut akan

memperoleh pengetahuan dan informasi yang luas sekalipun pengetahuan yang tidak ia dapatkan di pendidikan formal semacam sekolah.

Selain memiliki misi untuk meningkatkan literasi peserta didik, Komunitas Jendela Jakarta juga memiliki misi memberikan kegiatan pembelajaran berupa pendidikan alternatif di perpustakaan dengan gratis melalui pendidikan non formal yang mengasah kreatifitas dan kemampuan motorik peserta didik. Selain literasi yang mulai meningkat, peserta didik juga merasakan manfaat perubahan setelah bergabung bersama Komunitas Jendela Jakarta adalah meningkatnya prestasi akademik di sekolah. Memang selain fokus terhadap minat baca bagi peserta didik Komunitas Jendela Jakarta juga fokus dalam memberikan pendidikan alternatif. Menurut Anis selaku peserta didik juga di Komunitas Jendela Jakarta dirinya merasakan bahwa prestasi akademik mengalami peningkatan dilihat dari hasil raport disekolahnya.

Komunitas Jendela Jakarta memancing peserta didik agar lebih belajar dalam bidang akademiknya dengan memberikan stimulus berupa pemberian beasiswa kakak asuh yang diberikan oleh komunitas berupa bantuan dana untuk menunjang akademik peserta didik komunitas. Hal ini dimaksudkan komunitas untuk merangsang keinginan peserta didik agar mau meningkatkan kompetensi akademiknya dan semangat belajar peserta didik Komunitas Jendela Jakarta di sekolah dan semangat mengikuti kegiatan di perpustakaan komunitas. Tujuan dari pemberian beasiswa ini selain untuk menjadi pemicu semangat belajar peserta didik tetapi juga memiliki tujuan tersembunyi yakni untuk memberikan kesadaran bahwa pendidikan itu penting dan dengan pendidikan

peserta didik dapat menciptakan kelas dan status baru dalam strata kehidupan di masyarakat.

**Gambar IV.1**  
**Pemberian Beasiswa Kakak Asuh Kepada Peserta Didik**



Sumber: [www.komunitasjendela.org](http://www.komunitasjendela.org), 2017.

Selain meningkatnya literasi dan prestasi akademik peserta didik, Komunitas Jendela Jakarta juga berhasil menanamkan karakter yang positif bagi peserta didik. Melalui aktivitas program yang dijalankan setidaknya Komunitas Jendela Jakarta telah menanamkan karakter-karakter yang positif. Nilai-nilai karakter yang komunitas tanamkan mencakup karakter seperti tanggung jawab, kemandirian, kesopanan, disiplin, religius, kerjasama, bersahabat serta peduli terhadap lingkungan. Penanaman karakter bagi peserta didik dibawakan oleh *volunteer* dengan menyelipkan disela-sela kegiatan pembelajaran.

*Volunteer* berusaha menjadi *role model* bagi peserta didik disetiap kegiatan pembelajaran semaksimal mungkin memberikan contoh yang baik bagi peserta didik untuk dengan dilihat, didengar serta ditiru perilakunya. Dari proses observasi itu kemudian peserta didik kemudian meniru perilaku *volunteer*. Dengan begitu peserta

didik mempunyai kemauan untuk mempraktikkan segala sesuatu yang telah dipelajarinya. Proses yang telah komunitas tanam selama ini akhirnya memperoleh hasilnya juga. Hal ini dibuktikan bahwa peserta didik mengalami perubahan dalam karakter pada dirinya yang ditunjukkan dengan sikap sopan dan santun serta karakter religius yang mulai terbangun. Menurut masyarakat sekaligus orang tua dari peserta didik yang bergabung bersama komunitas yakni Ibu Rosana mengatakan perilaku anak-anak di Manggarai yang bergabung dengan komunitas sudah lebih baik. Perilaku anak-anak mulai sopan terutama dalam hal bertutur kata. Selain itu, sikap anak menjadi makin soleh dalam menjalankan ibadah sholat dimana anak-anak mulai membiasakan dirinya sholat berjamaah di masjid saat adzan telah berkumandang serta terakhir anak-anak mulai membuka dirinya untuk mau belajar mengaji.

Berdasarkan data yang penulis telah uraikan diatas, data tersebut relevan dengan perkataan Soelaman Joesoef mengenai pendidikan non formal yakni;

“Pendidikan non formal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.”<sup>131</sup>

Berdasarkan temuan-temuan data penulis diatas, menunjukkan bahwa aksi voluntarisme yang dilakukan Komunitas Jendela Jakarta telah menumbuhkan cara berpikir kritis bagi peserta didik yang mengikuti kegiatannya. Peran kesadaran individu dibutuhkan untuk mengubah sebuah situasi melalui interaksi antar individu lain untuk

---

<sup>131</sup> Soelaman Joesoef, *Op.Cit.*, h. 51.

mencapai sebuah kesepakatan. Maksudnya adalah *volunteer* selaku penggerak aksi voluntarisme Komunitas Jendela Jakarta harus menjalin interaksi yang positif dengan peserta didik yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran bagi peserta didik dalam hal ini sesuai dengan visi komunitas itu sendiri untuk meningkatkan minat baca. Hal ini sesuai dengan perkataan Mudji Sutrisno mengenai konsep teori kritis;

“Teori kritis mengajukan peran kesadaran manusia yang mampu berubah dalam sebuah transformasi sosial asalkan proses komunikasi dilakukan oleh pelaku-pelaku sadar diri secara terbuka dan terus-menerus, dengan mempertajam dialog-dialog, mempertemukan kepentingan pribadi dengan komunikasi aktif untuk mengambil konsensus-konsensus titik-titik temu kepentingan bersama. Syarat forum komunitas pelaku-pelaku kesadaran ini harus terbuka, matang dan kritis.<sup>132</sup>

#### **4.5 Reflektif Moral atas Aksi Voluntarisme Komunitas Jendela Jakarta**

Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini memiliki banyak permasalahan. Salah satu permasalahan paling krusial dalam pendidikan kita adalah adanya kesenjangan untuk mendapatkan akses pendidikan. Berdasarkan data UNICEF pada tahun 2015 sebanyak 2,5 juta anak di Indonesia tidak dapat mengenyam pendidikan lanjut yakni sebanyak 600 ribu anak usia Sekolah Dasar (SD) dan 1,9 juta anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP). Data statistik tingkat provinsi dan kabupaten menunjukkan bahwa terdapat kelompok anak-anak tertentu dan dominan dari kalangan kelas sosial menengah ke bawah.<sup>133</sup>

Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya dilihat dari segi eksternalnya saja melainkan dari segi internalnya yaitu aktor dalam hal ini peserta didik itu sendiri.

---

<sup>132</sup> Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Op.Cit.*, h. 69.

<sup>133</sup> Damayanti, *Op.Cit.*, h. 546.

Budaya-budaya yang membuat keterampilan seorang anak meningkat harus juga diperhatikan dalam upaya memperbaiki generasi bangsa ini. Salah satu budaya yang harus ditekankan ialah budaya membaca pada anak harus sangat diperhatikan karena dari tingginya minat membaca pada anak ini, anak-anak akan memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas dan merangsang anak-anak atau peserta didik untuk berfikir kritis. Berdasarkan survey yang dilakukan UNESCO pada tahun 2012 indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001 persen.<sup>134</sup> Artinya, dalam seribu masyarakat hanya ada satu masyarakat yang memiliki minat baca atau seribu banding satu minat baca di Indonesia. Data diatas menunjukkan bahwa minat baca literasi masyarakat Indonesia masih sangat tertinggal dari negara lain.

Permasalahan mengenai pendidikan dan rendahnya minat baca dikalangan masyarakat membuat sekelompok masyarakat menginisiasi aksi dalam rangka untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia dengan membuat suatu komunitas yang memfokuskan kepada peningkatan minat baca serta pendidikan non formal. Salah satunya adalah Komunitas Jendela Jakarta yang merupakan sebuah organisasi non profit dan sebuah jaringan relawan dan pengelola perpustakaan. Komunitas Jendela Jakarta merupakan gambaran salah satu komunitas yang peduli terhadap kualitas pendidikan saat ini di Indonesia terutama di daerah Jakarta. Keberadaan Komunitas Jendela merupakan salah satu dari komunitas yang peduli terhadap pengembangan

---

<sup>134</sup>Gerakan Indonesia Membaca. <http://paudni.kemendikbud.go.id/berita/8459.html>.  
<http://news.okezone.com/read/2014/09/09/373/1036695/minat-baca-indonesia-satu-banding-seribu>.  
*Loc. Cit.*,

pendidikan di Indonesia terutama dalam hal minat baca, pemenuhan ketersediaan akses bahan bacaan bagi anak-anak serta memberikan sebuah pendidikan non formal. Suatu upaya untuk mendukung perwujudan manusia unggul adalah dengan mengadakan perubahan sikap dan perilaku tidak suka membaca menjadi masyarakat membaca (*reading society*). Membaca merupakan salah satu fungsi yang penting dalam hidup. Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca.

Rasa keprihatinan ini yang akhirnya menimbulkan empati bagi masyarakat yang akhirnya mendorong voluntarisme itu ada. Voluntarisme (kesukarelaan) merupakan suatu faktor yang membuat seorang individu bergerak dalam aksi nyata. Ketika individu merasakan ada problematika yang mendorong mereka untuk berjuang atau bertindak, mereka akan berusaha menemukan momentum aktivisme dengan menginisiasi suatu aksi yang sesuai dengan ideologi mereka sebagai ruang perjuangannya secara mandiri dan didasari oleh rasa sukarela. Voluntarisme dipahami sebagai sebuah fenomena sosial yang kompleks, melibatkan pola hubungan sosial dan interaksi individu, kelompok dan asosiasi atau organisasi.

Adanya aksi voluntarisme yang dilakukan Komunitas Jendela Jakarta memberikan gambaran refleksi moral. Refleksi moral merupakan sesuatu yang penting untuk mengembangkan sisi kognitif dari suatu karakter bagian penting dari moral kita sendiri yang mampu membantu kita membuat penilaian moral tentang sikap kita sendiri dan lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis bahwa aksi voluntarisme yang dilakukan Komunitas Jendela Jakarta berdasarkan keinginan untuk menolong dan

membantu orang yang bersifat sukarela dengan didasari pertimbangan moral. Komunitas Jendela Jakarta melihat bahwa masyarakat masih menjadikan pendidikan sebuah permasalahan sehingga mereka tergerak untuk memfasilitasi pendidikan terutama bagi sasaran target komunitas sendiri yakni di wilayah Manggarai yang bertujuan untuk mengadakan perubahan dalam masyarakat dimana nantinya diharapkan masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai bekal untuk mempersiapkan kehidupannya di masa yang akan datang. Temuan data ini relevan dengan pernyataan Menurut David O Sears altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun.<sup>135</sup> Tindakan voluntarisme berorientasi di dalam perasaan yang diatur oleh nilai-nilai yang diyakini seseorang dibawah label altruisme. Setiap tindakan di dasari oleh pertimbangan moral dimana altruisme ini adalah bentuk perilaku menolong yang dilakukan individu bukan karena tekanan dan kewajiban tetapi sebuah tindakan yang bersifat sukarela dan tidak berdasarkan norma-norma tertentu.<sup>136</sup>

#### **4.5 Ikhtisar**

Penyebaran pesan sentral dilakukan dengan beragam cara, cara yang paling dominan adalah dengan menggunakan aspek modernitas seperti jaringan media sosial. Dalam aksi voluntarisme Komunitas Jendela Jakarta terdapat pentingnya penggunaan jaringan media sosial. Media sosial yang digunakan komunitas seperti *twitter*, *instagram* serta aplikasi *whatsapp*. Penggunaan jaringan media sosial ini untuk

---

<sup>135</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Op.Cit.*, h. 176.

<sup>136</sup> John Wilson, *Op.Cit.*, h. 223.

menjembatani terciptanya aksi voluntarisme dari jaringan media sosial menuju aksi nyata. Partisipasi dalam dunia maya ini diwujudkan dengan pemberian ide-ide atau gagasan. Ide-ide atau gagasan tadi kemudian di eksekusi menjadi tindakan secara nyata seperti mengadakan program tahsin yang bertujuan untuk membangun aspek spritual dan untuk menyeimbangkan agar program komunitas tidak hanya membangun aspek kognitif saja.

Aksi voluntarisme Komunitas Jendela Jakarta tidak dapat terlepas dari motivasi yang melekat dari *volunteer*. *Volunteer* komunitas memiliki dua motivasi yang terdiri motivasi personal dan motivasi sosial. Motivasi personal mencakup pengoptimalan *soft skill*, meningkatkan citra diri serta menambah relasi. Sementara motivasi sosial mencakup memaksimalkan kebutuhan sosial atau ingin melalukkn pengabdian masyarakat. Motivasi keduanya baik personal dan sosial akan membentuk pilihan rasional dalam komunitas dalam mengikuti aksi voluntarisme. Motivasi inilah yang kemudian dirasionalisasi oleh *volunteer* untuk mengikuti aksi voluntarisme yang dilakukan Komunitas Jendela Jakarta dan berkomitmen kontinuitas yakni individu bergabung dengan komunitas karena mempertimbangkan keuntungan atau kebutuhan bila dibandingkan tidak bergabung dengan komunitas. Individu tersebut akan merasa rugi bila meninggalkan kelompok.

Aksi voluntarisme yang dilakukan Komunitas Jendela Jakarta menjadi sebuah kontribusi pada aspek pendidikan dan literasi. Komunitas Jendela Jakarta hadir untuk menambal apa yang belum terakomodir oleh pemerintah dengan visi untuk meningkatkan minat baca serta memberikan pendidikan alternatif. Komunitas Jendela

Jakarta telah berhasil membentuk sebuah kesadaran bagi peserta didik dalam pola pemikiran tentang minat baca serta pendidikan.